

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik dan *subjective well-being* pada siswa SMAN Berasrama X dengan kekuatan koefisien korelasi sebesar .182. Hal ini menunjukkan semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi *subjective well-being* pada siswa SMAN Berasrama X. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi akademik maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada siswa SMAN Berasrama X.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Metodologis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran metodologi sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam data demografi subjek. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyertakan data demografi yang lebih banyak agar dapat dikaitkan dengan variabel yang diteliti sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Peneliti menyadari bahwa dalam adaptasi alat ukur SPANE masih ditemukan beberapa pernyataan yang terkesan membingungkan sebab hanya terdapat satu atau dua kata di setiap itemnya dengan makna yang tidak terlalu jauh berbeda.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mampu memberikan perbedaan yang jelas pada setiap item skala SPANE untuk memperjelas makna setiap item.

3. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik dengan penelitian yang bertema sama, diharapkan lebih memperhatikan faktor yang mungkin berkontribusi dalam membentuk hubungan antara resiliensi akademik dan *subjective well-being* pada siswa SMA berasrama khususnya kehadiran dan dukungan teman sebaya.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran praktis untuk pertimbangan bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa siswa SMAN X umumnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang sedang dan cenderung tinggi. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mempertahankan *subjective well-being* yang baik agar dapat menjalani kehidupan sekolah dan asrama dengan perasaan yang positif. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan positif yang disenangi dan sesuai dengan preferensi pribadi, sehingga perasaan yang baik juga akan mendominasi keseharian sebagai siswa.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu memberikan perhatian lebih terhadap resiliensi akademik siswa dengan bantuan program-program tertentu. Salah

satu cara yang dapat menjadi alternatif adalah program bimbingan belajar untuk mengembangkan resiliensi akademik (Ginting, 2015). Lebih lanjut, sekolah juga dapat melakukan upaya preventif, kuratif, dan promotif dalam menangani permasalahan resiliensi akademik. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan layanan informasi akademik kepada siswa sehingga mereka dapat mengukur kemampuannya, upaya kuratif dilakukan dengan menangani permasalahan resiliensi akademik melalui pelayanan konseling, dan upaya promotif dilakukan dengan mempromosikan unit layanan Bimbingan dan Konseling sebagai tempat siswa berkonsultasi terkait permasalahan akademik mereka (Irawan, Renata, & Dachmiati, 2022).

